

Nasruddin

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Condet Pejaten No.4, Jakarta
Selatan 12510
email: undink.anaugi@gmail.com

Diterima 29 Agustus 2016

Direvisi 10 Oktober 2016

Disetujui 2 November 2016

PERANAN MANIK-MANIK PADA SUKU DAYAK NGAJU: STUDI ETNOARKEOLOGI

THE ROLE OF BEADS IN NGAJU, DAYAK PEOPLE: AN ETHNOARCHAEOLOGICAL STUDY

Abstrak. Seperti diketahui, sampai sekarang masih banyak kelompok etnis di Indonesia yang memiliki dan memelihara serta menggunakan manik-manik sebagai perhiasan dan kelengkapan dalam upacara-upacara ritual. Pengguna manik-manik pada sub etnis Dayak Ngaju di Kalimantan masih tetap berlangsung hingga dewasa ini, terutama digunakan pada saat upacara-upacara ritual seperti kematian (*tiwah*) dan penyertaan benda kubur, atau pesta-pesta adat lainnya. Masyarakat Dayak memang identik dengan manik-manik, karena banyak mewarnai keseharian mereka mulai dari perlengkapan baju, hiasan kepala, kalung, tas, mandau, dan lain-lain. Dalam upaya memahami peranan manik-manik dalam kehidupan dan tradisi suku Dayak Ngaju di Kalimantan, maka kajian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan etnoarkeologi. Data etnografi menjadi acuan dasar dalam mengkaji kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Mirah sebagai bahan analogi untuk menjelaskan fungsi manik-manik dalam sistem sosial masyarakatnya.

Kata kunci: etnoarkeologi, manik-manik, Dayak Ngaju, Desa Mirah

Abstract. *There are many ethnic groups in Indonesia, until present, who are still have and maintain the use of beads as jewelry and completeness in ritual ceremonies. The bead user, Ngaju Dayak in Kalimantan, have been continued to use it during rituals such as tiwah (funeral ceremony), grave goods, and other traditional parties. Dayak community has been close with beads which are embedded on many of their daily equipment such as clothes, headdress, necklace, bag, mandau (weapon), and others. In an effort to understand the role of those beads, this study is using an ethnoarchaeological research model, a comparison of archeological data and ethnographic data. Ethnographic data play role as reference basis for assessing the cultural community in the Mirah village of Dayak Ngaju to explain the function of beads in social system.*

Keywords: ethnoarchaeology, beads, Dayak Ngaju, Mirah Village

PENDAHULUAN

Hasil temuan arkeologis menunjukkan bahwa manik-manik telah lama menjadi bagian dalam kehidupan manusia di Indonesia. Bukti-bukti yang ada memperlihatkan bahwa sejak zaman prasejarah manik-manik telah berperan penting dalam kehidupan manusia, termasuk pada ritual kematian, dengan ditemukannya sejumlah manik-manik dalam kubur batu dari zaman prasejarah, sebagaimana yang ditemukan di Plawangan, Gunung Kidul, Besuki, dan Gilimanuk. Arca megalitik Pasemah di situs Lahat pun menunjukkan bahwa para tokoh yang diarcakan

di masa lalu telah memakai perhiasan kalung manik (Adhyatman dan Redjeki 1996: 1). Budiman mengatakan bahwa kedekatan manusia dengan manik-manik didasari atas dua faktor, yaitu, pertama, manik-manik merupakan objek keindahan; kedua, manik-manik menyiratkan pesona alami (*natural exotic*) (Budiman 2004: x-xiv).

Sebagai objek keindahan, manik-manik mengundang kekaguman dan sekaligus juga sentuhan-sentuhan daya cipta untuk menghasilkan keindahan baru, baik keindahan murni (keindahan artistik, yang menjurus ke karya cipta seni rupa), maupun keindahan berfungsi

(keindahan estetik, yang menjurus ke perancangan seni terapan atau desain). Berlandaskan kekaguman dan sentuhan-sentuhan artistik-estetik ini, maka manik-manik menjadi punya nilai, yang dapat ditangkap melalui penginderaan mata (nilai visual), dan dapat diukur berdasarkan kaidah-kaidah kesenirupa dan desain.

Sisi lain yang menarik dari manik-manik yaitu keunikannya. Sebutir manik-manik memiliki ciri khas, langka, magis, dan eksklusif, yang dapat menggambarkan tentang “alam yang eksotis”, sehingga orang akan bangga memilikinya. Kesan yang beragam itu merangsang ke perenungan-perenungan atau pemaknaan-pemaknaan tertentu yang menjelajahi berbagai wilayah disiplin ilmu, seperti kosmologi, geologi, geografi, antropologi, sejarah, teknologi, dan arkeologi. Tradisi penggunaan manik-manik bagi masyarakat Dayak Ngaju sampai sekarang masih tetap dipertahankan, hal ini menunjukkan adanya kedekatan yang tak terpisahkan dalam keseharian mereka dengan manik-manik. Hubungan ini menjadi menarik untuk ditelusuri, karena fakta menunjukkan bahwa manik-manik bukan sekedar aksesoris atau perhiasan semata, tetapi memiliki nilai dan makna yang dalam terhadap emosi spiritualnya. Perlakuan yang istimewa inilah yang mendorong penulis untuk memahami lebih lanjut peranan dan fungsi manik-manik, serta bagaimana sesungguhnya suku Dayak Ngaju menempatkan manik-manik dalam berbagai sisi kehidupannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan etnoarkeologi. Etnografi sebagai sumber data dalam pendekatan etnoarkeologi, dapat membantu menjelaskan peristiwa atau fenomena yang terjadi pada masa lalu yang tidak dapat diungkapkan oleh data arkeologi. Dengan demikian, data etnografi menjembatani kesenjangan antara data arkeologi dengan pola perilaku yang menyebabkannya berdasar pada perbandingan gejala masa

sekarang. Dasar penalaran dalam studi etnoarkeologi ialah analogi. Kecenderungan data etnografi sebagai bahan analogi untuk mengungkapkan perilaku kehidupan masa lalu, yaitu menempatkan data etnografi sebagai sarana interpretasi atau eksplanasi data arkeologi.

Seperti diketahui, bahwa tidak semua tingkah laku masyarakat yang diperlukan dalam analogi tersebut, tersedia pada masyarakat sekarang. Demikian pula sebaliknya, tidak semua tingkah laku masyarakat pada masa sekarang relevan untuk dianalogikan dengan masa lalu (Kramer 1979: 2). Dalam konteks demikian inilah, etnoarkeolog dituntut untuk dapat lebih jeli dalam mengamati fenomena yang sedang berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang ditelitinya agar apa yang dilakukan tidak terlalu menyimpang keadaan yang sebenarnya.

Terdapat 2 (dua) model pendekatan dalam studi etnoarkeologi, yaitu pendekatan kesinambungan sejarah (*direct historical*)² dan perbandingan umum (*general comparative*). Kebudayaan yang berkembang sekarang ini merupakan kelanjutan dari kebudayaan masa lalu. Oleh karena itu, studi etnoarkeologi akan relevan dilakukan jika didasari oleh pandangan bahwa hubungan antara budaya arkeologi yang pendukungnya telah punah dengan budaya yang masih berlangsung, sehingga perlu adanya kesamaan dalam bentuk budaya maupun lingkungan antara data etnografis dengan data arkeologis (Watson 1971: 50).

Banyak model penelitian etnoarkeologi, tetapi dalam penelitian ini model pendekatan yang dipakai adalah kesinambungan sejarah. Suatu model yang berlandaskan pada pemahaman adanya kaitan sejarah atau perkembangan budaya antara data arkeologi, dan data etnografi yang dipakai sebagai bandingan. Dengan demikian budaya yang berlangsung sekarang dipandang merupakan perkembangan dari budaya masa lalu, sehingga ciri budaya yang ada sekarang merupakan warisan budaya yang telah berkembang sebelumnya (lihat Gambar 1). Pemanfaatan data etnografi dalam kajian ini, menjadi acuan dasar dalam upaya membongkar

kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Mirah sebagai bahan analogi untuk menjelaskan fungsi manik-manik dalam sistem sosial masyarakatnya.

Penelitian ini bersifat induktif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif berusaha memberikan gambaran yang realistis mengenai objek yang diteliti, sedangkan komparatif mengadakan perbandingan. Artinya, membandingkan antara data penelitian (data etnografis), yaitu peranan dan fungsi manik-manik dalam tatanan sosial dan tradisi yang sekarang ini masih berlangsung pada suku Dayak Ngaju dengan data artefak bekal kubur yang berasal dari situs-situs prasejarah (*archaeological record*) yang sudah punah. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analogi. Pengertian analogi di sini adalah mencoba untuk mengerti *historical culture* melalui analogi dengan etnologi yang sekarang dikenal sebagai etnoarkeologi. Tujuan pendekatan analogi itu, adalah untuk memperoleh model kebudayaan masyarakat yang diteliti yang pada akhirnya dapat diproyeksikan pada kebudayaan masa lampau yang telah punah itu.



sumber: dok. Nasruddin 2004

Gambar 1. Memakai manik-manik bagi orang Dayak Ngaju, bukan untuk dipamerkan, tetapi sebagai penghormatan dan media komunikasi dengan leluhurnya. Manik-manik yang dilingkarkan di leher, hanya dipergunakan pada saat dilaksanakan upacara Tiwah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis dan Kondisi Sosial Dayak Ngaju

Mirah adalah desa yang relatif kecil berada dalam wilayah administratif Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Mirah merupakan desa yang relatif berada di pelosok, memiliki wilayah administratif sekitar 100-an kilometer persegi, yang berbatasan dengan Desa Tumbang Mujan di sebelah utara dan Desa Wonosari di sebelah timur dan desa yang baru tumbuh di sebelah barat serta Desa Luwuk Sampu di sebelah selatan.

Topografi Desa Mirah Krikilan yang naik turun bergelombang menyebabkan penduduk memilih bidang-bidang tanah yang rata untuk permukiman atau sengaja meratakannya. Secara umum pola perkampungan permukiman penduduk Desa Mirah berbentuk *line village community* atau permukiman secara berderet di sepanjang Sungai Tualan. Sungai ini cukup lebar dengan arus yang cukup deras pada musim penghujan dan sungai ini merupakan pusat aktivitas masyarakat melakukan kehidupan sehari-hari seperti mandi, mencuci, sekaligus untuk mengairi ladang-ladang mereka.

Mayoritas masyarakat Mirah adalah suku Dayak Ngaju, yang bermukim dan bertempat tinggal di daerah Aliran Sungai Tuala. Dewasa ini penduduk Desa Mirah berjumlah tidak lebih dari 100 Kepala Keluarga (KK). Dalam satu KK pada umumnya terdiri dari satu generasi yang rata-rata memiliki 3-4 orang anak. Tingkat pendidikan penduduk Desa Mirah mencapai tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penduduk yang lulus SLTA sangat sedikit sehubungan dengan lokasi keberadaan sekolah SLTA yang cukup jauh dari desa setempat. Rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut tidak terlepas dari faktor ekonomi. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan penduduk tidak mampu membiayai anak-anaknya untuk masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Bahkan tidak sedikit penduduk yang terpaksa berhenti sekolah karena harus membantu mencari nafkah bagi keluarganya. Di samping itu, sarana pendidikan di desa ini relatif minim.

Mata pencaharian utama masyarakat Mirah adalah bertani, dengan mengerjakan sawah tadah hujan yang diselingi aktivitas berladang dan mencari rotan. Selain sebagai petani dan peladang, ada juga warga yang memiliki status pedagang atau menjadi tenaga buruh dan pegawai pemerintahan. Susunan masyarakat tradisional Mirah dibedakan atas pemimpin pemerintahan administratif dan pemimpin adat. Pemimpin administratif kelurahan adalah seorang kepala desa atau lurah, yang bertugas mengelola dan mengawasi kesejahteraan masyarakat. Pemimpin adat terbagi atas aspek struktural dan fungsionalnya dalam masyarakat. Pemimpin struktural adalah Demang, sedangkan pemimpin fungsionalnya adalah Pisur atau Pesor.



sumber: dok. Nasruddin 2004

Gambar 2. Para pendukung tradisi Tiwah sedang menuju lokasi pelaksanaan upacara dengan membawa kerangka leluhur mereka

Nilai dan Fungsi Manik-manik

Tulisan ini akan menguraikan nilai dan fungsi manik-manik pada suku bangsa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Mereka masih menggunakan manik-manik dalam kehidupan kesehariannya. Pada bagian ini sekaligus akan dibahas pula jenis, bentuk dan bahan manik-manik yang dipakai pada saat berlangsungnya suatu upacara ritual kematian (lihat Gambar 2). Termasuk kaitannya dengan perubahan seputar penggunaan manik-manik

pada suku Dayak Ngaju sesuai dengan dinamika yang terjadi pada masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Secara umum, manik-manik sebagai suatu karya budaya yang dapat dikategorikan benda seni, memiliki arti dan makna dalam berbagai sisi kehidupan manusia, hal ini terekam dibanyak suku-suku di Nusantara yang masih hidup secara tradisional. Oleh sebab itu, manik-manik dapat diidentifikasi, maupun diklasifikasi dan dikaji dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1. manik-manik sebagai benda keramat atau jimat (aspek kosmologis yang memandang manik-manik dari segi falsafah kesemestaan, yang menganggap manik-manik mengandung daya kosmik)
2. manik-manik sebagai benda bumi/ pertambangan (aspek geologis) yang eksotik dan unik (proses evolusi bumi menghasilkan sejumlah mineral beraneka warna dan beragam serat yang dapat digunakan sebagai bahan pembuat manik-manik)
3. manik-manik sebagai jenis bebatuan yang khas dari suatu wilayah tertentu dan kemudian juga menyebar ke berbagai penjuru dunia (aspek geografis)
4. manik-manik sebagai benda budaya yang dipakai oleh berbagai suku bangsa di dunia, diterapkan dalam berbagai tradisi dan ritual kehidupan dan keagamaannya, sebagai busana atau asesorinya, sebagai lambang status tatanan kemasyarakatannya (aspek antropologis, sosiologis)
5. manik-manik sebagai media pemujaan dan persembahan, sebagai penolak bala, dsb. (aspek kepercayaan/mistik/ magis)
6. manik-manik sebagai benda yang dicari/ diburu dari waktu ke waktu (aspek sejarah)
7. dalam perkembangannya, manik-manik tidak terbatas pada benda alami yang asli

(*God-made*) seperti bebatuan, kerang, dsb, tetapi juga, bahkan semakin banyak lagi yang melalui sentuhan ketrampilan dan kreativitas manusia (*man-made*), di mana hal ini menyangkut aspek teknologisnya.

8. Manik-manik sebagai artefak yang ditemukan di situs-situs penguburan maupun situs-situs hunian, oleh para arkeolog dikaji dan dianalisis secara kontekstual dan tipologis untuk tujuan rekonstruksi kehidupan masa lalu.

Maka terbukti bahwa manik-manik tidak hanya punya nilai, melalui penampilan luar (*outer appearance*-nya), tetapi nilai manik-manik juga menyiratkan makna dari dalam (*inner value*), yang dapat dirasakan melalui penginderaan batin. Kedua faktor inilah (keindahan artistik-estetik dan makna), menjadikan manik-manik menarik sepanjang masa dan secara universal, sehingga manik-manik digunakan dalam berbagai kegiatan hidup manusia di mana saja.

Berikut ini akan disampaikan sejumlah data hasil wawancara dengan tokoh adat suku Dayak Ngaju, sehingga dapat diperoleh berbagai informasi dan pengetahuan seputar penggunaan manik-manik dalam konteks fungsi dan maknanya.

Orang Dayak terkenal dalam penggunaan manik-manik sebagai aksesoris atau kelengkapan adatnya. Ada beberapa manik yang dianggap berharga atau masuk dalam kategori pusaka salah satunya ialah *Manas Lilis Lamiang*. Manik jenis ini sebenarnya dipakai juga di hampir semua kebudayaan dunia seperti di Mesir Kuno, Romawi, Afganistan, dan Cina, bahkan di beberapa kelompok masyarakat tradisional di Nusantara seperti masyarakat Sumba, Toraja, Nias, Sabu, Flores, dan Timor. Termasuk suku Trunyan di Bali, di mana di sana mayat diletakkan begitu saja di bawah pohon *taru menyan*, yaitu sebelum prosesi pemakaman maka di mulut jenazah akan diletakkan manik jenis *lamiang* ini.

Manik ini berbentuk *hexagonal* atau *octagonal* memanjang walau ada juga yang dibuat segi empat atau lonjong. Bahan *lamiang* yang masuk

ke Kalimantan setidaknya ada tiga bahan yang dikenal yaitu batu *carnelian*, *onyx*, dan *fossil amber* (lihat Gambar 1). Namun jika merunut legenda Dayak Ngaju mengenai *batang garing* (pohon kehidupan) di mana jenis manik ini berasal dari buah pohon *batang garing* itulah juga mengapa istilah surga atau alam khayangan dalam bahasa Sangiangnya disebut "*lewu tatau habaras bulau, hakarangan lamiang habusung hintan, lewu je dia tau rumpang tulang, rundung iseng baka uhat lesu*".

Bila diperhatikan jenis manik *lamiang* yang memiliki warna coklat gelap atau mendekati warna teh pekat (lihat Gambar 3 dan 4), maka dapat diketahui dari bahan fossil *amber*, berasal dari getah pohon yang terkristalisasi. Jenis manik *lamiang* lainnya adalah batu kristal *bohemian* yang merupakan hasil olahan dari bahan timbal emas. Jenis manik *lamiang* yang asli, sekarang ini sudah sukar dijumpai dan kebanyakan yang beredar di pasaran adalah manik *lamiang* yang terbuat dari kaca. Kalau manik *lamiang* yang asli memiliki ciri warna merah yang tidak merata, serta tidak dijumpai gelembung udara dan bunyinya akan berbeda ketika diketuk.

Penggunaan manik *lamiang* dalam budaya Dayak sangat banyak terutama dalam upacara/acara adat, syarat perkawin, kelengkapan buat *basir/balian*, jimat, bekal kubur, dan juga pengobatan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi tentang penggunaan manik-manik pada masyarakat Dayak Ngaju, antara lain:

Tanda Pengikat Tali Pertunangan

Dalam upacara pertunangan (*sitajuk*) pada masyarakat Dayak Ngaju, pihak laki-laki dan perempuan saling bertukar manik-manik sebagai tanda pengikat pertunangan sepasang kekasih. Pihak laki-laki akan memberikan sebutir *tolang manik* kepada pihak perempuan dan pihak perempuan membalasnya dengan memberikan sebutir *manik saraong*, manik-manik tersebut diikatkan ke pergelangan tangan kanan pasangan yang bertunangan dengan menggunakan seutas tali yang terbuat dari akar *tanang*; ikatan akar *tanang* dengan manik-manik ini dikenal sebagai *jarat tangan* (jerat tangan). Ikatan pertunangan akan dikuatkan pada peresmian perkawinan, di mana pada saat perkawinan pihak pengantin laki-laki



sumber: dok. Nasruddin 2012

Gambar 3. Jenis manik-manik yang digunakan di leher sebagai pengikat pertunangan (*sitajuk*). Dan dipakai pada saat dilaksanakan upacara Tiwah.

akan memberikan seuntai manik-manik *lamiang* kepada pihak pengantin perempuan sebagai mas kawin.

Manik *lamiang* menjadi simbol ketulusan hajat/niat laksana batu mulia (cornelian) yang tidak pernah pudar warna merahnya. Di dalam upacara pernikahan manik *lamiang* disebut *lamiang turus pelek*. Adapun arti *turus pelek* adalah kayu yang ditancapkan ke tanah sebagai tambat perahu agar tidak hanyut terbawa arus, maka nilai pernikahan di dalam adat Dayak Ngaju adalah sebagai bentuk perlabuhan terakhir dari sang laki-laki dan wanita. Warna manik batu cornelian dilambangkan sebagai wujud cinta dari sang laki-laki, karena warna merah manik ini tidak akan pudar oleh waktu, di samping mengandung makna cinta dan kesetiaan yang harus dibawa sampai mati.

Media dalam Upacara Kematian

Di kalangan masyarakat Ngaju, pada hari penguburan, seseorang yang terpilih sebagai pengiring jenazah akan didandani dengan menggunakan perhiasan terbaik, termasuk manik-manik terbaik yang dimiliki oleh keluarga orang yang meninggal. Perhiasan tersebut berfungsi sebagai mediator untuk menyampaikan permintaan terakhir sang arwah pada saat berkomunikasi dengan para roh nenek moyang. Perhiasan yang dikenakan oleh pengiring dapat



sumber: dok. Puslitarkenas 2016

Gambar 4. Butiran manik-manik cornelian yang sering ditemukan dalam situs penguburan sebagai benda bekal kubur

dikatakan pula sebagai jimat dan persembahan kepada Sang Leluhur (lihat Gambar 1).

Upacara penguburan diawali dengan musyawarah adat antara *pesor* dan orang-orang yang dituakan; antara lain untuk menentukan bekal kubur, hewan kurban dan pemilihan *papangga*. Pada saat musyawarah tersebut, perhiasan manik-manik akan dinilai oleh *pesor* dan tetua adat sehingga dicapai kesepakatan mengenai besaran jumlah yang seimbang antara bekal kubur dan banyaknya hewan yang akan disembelih dalam upacara penguburan. Keseimbangan jumlah antara bekal kubur dan hewan kurban yang harus dipersiapkan oleh keluarga orang yang meninggal dipercayai dapat memperlancar perjalanan arwah orang yang meninggal menuju alam roh.

Benda Bekal Kubur

Manik-manik sebagai bekal kubur dapat berupa barang yang dimiliki oleh orang yang meninggal ataupun keluarga serta kerabat yang disertakan pada saat dilakukan penguburan. Dalam kepercayaan beberapa suku bangsa di Indonesia, orang yang meninggal memerlukan sejumlah bekal untuk perjalanannya menuju alam keabadian.

Dalam ritual penguburan, jenazah dikuburkan bersama-sama dengan bekal kuburnya, seperti senjata, gelang, dan manik-manik. Biasanya jenazah orang yang meninggal dihiasi dengan seuntai kalung dan kalung manik-manik, dimasukkan dalam *lungun*/peti mati sebagai bekal kubur. Pemberian manik-manik pada jenazah juga dipercayai sebagai mengikuti aturan adat, sebagaimana dicontohkan oleh nenek moyang yang mengenakan pakaian adat berhias manik-manik ketika meninggal. Kebiasaan memberikan bekal kubur pada saat upacara penguburan merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik yang masih dijalankan hingga sekarang. Keluarga dan kerabat dekat yang sedang berduka, biasanya juga mengenakan kalung manik-manik sebagai tanda berduka, manik-manik sebagai simbol berkabung akan dilepaskan untuk kemudian disimpan kembali pada pelaksanaan upacara hari *buang pantang* (hari berakhirnya masa berkabung).

Benda Ritual

Dalam konteks kepercayaan lokal pada beberapa suku bangsa dikenal adanya dua kekuatan gaib, yaitu kekuatan gaib yang memberikan kebaikan kepada manusia dan kekuatan gaib yang bersifat jahat. Kekuatan gaib yang bersifat baik dipercayai memberikan kemakmuran, kesejahteraan, rejeki, dan peruntungan kepada manusia, sebaliknya kekuatan yang jahat dipercayai membawa malapetaka, baik berupa bencana maupun penyakit. Untuk mencegah kemalangan akibat datangnya malapetaka, biasanya diadakan upacara penolak bala, yang antara lain menggunakan manik-manik sebagai media penolak bala.



sumber:dok. Nasruddin 2004

Gambar 5. Menggendong kerangka si mati beserta benda-benda bekal kubur menuju lokasi upacara Tiwah.

Penggunaan manik-manik dapat pula berfungsi menangkal penyakit (terutama pada saat memasuki musim pancaroba), pergelangan tangan kanan ataupun di bagian leher anak-anak balita dipasangkan manik *lawang* yang diikat dengan akar *tanang* sebagai penolak bala agar anak-anak balita tidak terserang penyakit. Pemasangan manik *lawang* juga dilakukan ketika salah satu anggota keluarga akan melakukan perjalanan jauh untuk jangka waktu yang cukup lama (seperti pada saat akan merantau untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan sekolah).

Manik-manik jenis cornelian dengan warna merah-oranye berbentuk kerucut ganda atau mereka menyebutnya dengan manik *lawang bugis* maupun manik *lawang makam*, dalam konteks pengobatan tradisional, diyakini sebagai salah satu media yang mampu menghubungkan si penyembuh/*manang/balian* dengan dunia roh, sekaligus dengan warga *sao langke* (rumah panjang). Dalam konteks lokal, penyakit diyakini sebagai akibat perbuatan roh halus (*sai*) yang suka menangkap jiwa (*sumangat*) manusia. Dengan kata lain, penyakit yang diderita oleh si pasien merupakan konsekuensi dari terjadinya ketidakharmonian dengan tatanan kosmik. Oleh sebab itu, menangkap dan mengembalikan *sumangat* yang dicuri oleh *sai* merupakan tugas seorang *manang/belian/dukun* atau penyembuh tradisional agar keharmonisan dengan tatanan kosmik dapat tercipta kembali. *Tolang* manik

maupun manik *saraong* berfungsi sebagai media pencarian sebab dan pengungkapan diagnosa penyakit si pasien, di mana komunikasi antara *balian/manang*, pasien, keluarga pasien dan roh nenek moyang menjadi lebih intensif dengan keberadaan manik-manik sebagai salah satu benda sesaji dalam ritual pengobatan.

Pembayaran Adat dalam Penyelesaian Konflik

Pembayaran denda adat berupa pemberian manik-manik lebih banyak terjadi dalam penyelesaian konflik dalam lingkup rumah tangga, misalnya ketika terjadi perselingkuhan. Istri yang berselingkuh wajib mengembalikan kalung manik *lawang* yang dulu pernah diberikan sebagai mas kawin kepada pihak suaminya, sementara suami yang berselingkuh wajib memberikan manik *lawang* lainnya kepada istrinya.

Suku-suku bangsa Dayak di Kalimantan hingga sekarang, masih menggunakan mekanisme penyelesaian konflik berdasarkan hukum adat setempat. Dalam hukum adat setempat, pihak yang melanggar atau pihak yang bertikai diwajibkan untuk membayar sejumlah denda adat, yang antara lain berupa *sopi* (minuman beralkohol dari sadapan air pohon enau), hewan kurban (jenis hewan yang dikurbankan tergantung besar kecilnya permasalahan/pelanggaran adat) dan manik-manik warisan.

Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Peralatan dan perlengkapan hidup yang menggunakan manik-manik pada beberapa suku bangsa lainnya dibuat untuk menunjang pelaksanaan ritual adat, seperti pakaian dan perhiasannya, perlengkapan makan/sesaji upacara, sarung senjata, dan benda-benda lainn.

Pada suku Dayak Ngaju, membuat perlengkapan dan peralatan dengan menganyam manik-manik (*maniang buat* atau *manyen*) merupakan kegiatan turun-menurun bagi kaum wanita di kala senggang. Manik-manik yang digunakan berupa manik-manik dengan butiran yang halus, disebut juga sebagai manik pasir, dan warna-warna yang digunakan biasanya warna merah (*dadara'*), hijau (*mamata'*), biru, putih (*ute'-ute'*), kuning (*tantamuan*), oranye (*tantamuan toa'*)

dan hitam (*nananarum*). Benang yang digunakan untuk menganyam manik haruslah benang yang halus namun berserat kuat seperti serat nanas ataupun benang kapas yang diberi lapisan lilin madu. Pakaian dan perhiasannya, perlengkapan makan/sesaji upacara, sarung senjata, dan benda-benda lain berhias manik-manik biasanya digunakan ketika ada pesta perkawinan atau perayaan upacara *gawai* (pesta besar), seperti setelah panen raya berlangsung atau pada saat peresmian rumah panjang (*betang* atau *sao langke*) yang baru.

Manik-manik dalam Perubahan

Benda-benda yang dimaksud mencakup semua jenis benda yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Masyarakat Dayak Taman Mendalam (dan juga sebagian etnis Dayak lain yang ada di Pulau Kalimantan) sejak beberapa tahun terakhir menghasilkan beberapa benda pakai jenis baru, seperti sarung *handphone*, gantungan kunci, hiasan dinding, sarung pena, dan lain sebagainya. Produksi benda-benda kreasi baru tersebut sedikit banyak tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pariwisata. Ragam hias yang digunakan biasanya mengambil ragam hias lokal.

Pada kenyataannya, terdapat sejumlah perubahan penggunaan manik-manik, yang terjadi seiring dengan dinamika masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Berikut akan disajikan beberapa bentuk perubahan seputar penggunaan manik-manik:

1. Jenis manik-manik.

Pada masyarakat Dayak Ngaju, jenis manik-manik yang digunakan beberapa tahun terakhir tidak seluruhnya sama sebagaimana yang dulu digunakan. Dalam acara pertunangan misalnya, manik-manik yang digunakan untuk perempuan dan laki-laki sebagai *jarat tangan* tidak lagi sama, tetapi menggunakan salah satu jenis atau justru memakai manik *lawang* (yang dulu hanya digunakan untuk upacara perkawinan).

2. Banyaknya manik-manik.

Manik-manik yang digunakan sebagai bekal kubur dalam upacara penguburan di Dayak Ngaju tidak seluruhnya berupa untaian kalung manik-manik, tetapi seringkali hanya berupa satu-dua butir manik saja. Bekal kubur berupa untaian kalung manik-manik kini terbatas digunakan oleh mereka yang merupakan keturunan golongan *samagat* (bangsawan).

3. Manik-manik terbatas dimiliki oleh keluarga luas.

Di masa lalu, setiap keluarga *batih* memiliki manik-manik, namun kini kepemilikannya terbatas pada keluarga *batih* tertentu. Kondisi ini dapat mempengaruhi penyelenggaraan ritual adat yang membutuhkan manik-manik, di mana keluarga *batih* yang tidak memiliki manik-manik akan meminjam manik-manik milik keluarga luasnya dan akan dikembalikan setelah pelaksanaan ritual berakhir.

4. Manik-manik dikonversikan dengan uang atau benda lain.

Kelangkaan manik-manik di satu sisi dan masih berfungsinya manik-manik dalam ritual adat di sisi lain, memunculkan adanya kebiasaan baru yaitu dengan mengganti keberadaan manik-manik dengan uang atau benda lain yang dianggap setara nilainya menurut ukuran adat setempat.

PENUTUP

Penggunaan manik-manik dalam masyarakat Dayak Ngaju, telah memberikan pemahaman kepada kita, bahwa fungsi manik-manik tidak sekedar estetika saja, tetapi lebih dalam bermakna sakral bagi kehidupan masyarakatnya.

Dari telaah di atas dengan pendekatan etnoarkeologi, maka sebagian masalah dalam arkeologi dapat dijawab melalui penjelasan tentang hubungan antara data arkeologi dengan data etnografi, khususnya temuan manik-manik dalam konteks ekskavasi sebagai benda bekal kubur. Artinya peran dan fungsi manik-manik terhadap kehidupan manusia pada masa lalu memiliki kedudukan penting, hal tersebut setidaknya dapat diketahui melalui studi analogi, sebagaimana uraian yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan di atas.

Terjadinya perubahan-perubahan seputar penggunaan manik-manik pada kenyataannya tidak mengurangi nilai dan makna yang terkandung dalam manik-manik. Penyebab perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain:

- a. Pertambahan populasi.
- b. Maraknya kasus penjualan dan pencurian manik-manik.
- c. Manik-manik yang beredar di pasaran dianggap tidak memiliki nilai yang setara dengan manik-manik yang digunakan sejak zaman dahulu.
- d. Produksi yang terbatas.

Nilai dan fungsi manik-manik lebih mengutamakan sisi pemaknaan yang diberikan oleh pendukung kebudayaan yang bersangkutan terhadap manik-manik. Pemaknaan tersebut lebih mengarah kepada sisi *inner value* yang ada pada manik-manik. Bagi masyarakat pendukung suatu kebudayaan, manik-manik dapat dipandang sebagai suatu benda yang memiliki pesona magis, sakral, eksotis, bernilai artistik-estetik dan lain sebagainya. Oleh karena nilainya yang tinggi itulah manik-manik memiliki fungsi yang sangat luas, tidak hanya sebagai benda yang dianggap mampu membantu mempermudah manusia dalam menjalani kehidupannya, tetapi sebagai penyeimbang kehidupan, dan mampu menyelaraskan hubungan antara manusia, alam semesta, dan dunia roh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin, 1996. *Manik-manik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Budiman, Kris. 2004. *Semata Permata: Pengantar Tentang Keberagaman Batu Mulia*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Watson, Paatty Jo, Steven A. LeBlanc, Charles L. Redman, 1971. *Explanation in Archaeology: An Explicitly Scientific Approach*. New York: Columbia University Press.